

BAB IX

EDUKASI DAN LITERASI EKONOMI SYARIAH DIGITAL: MEMBANGUN PEMAHAMAN DAN PEMANFAATAN DI ERA MODERN

Oleh : Aminah ,S,E.I, M.E

A. Peran Digital Learning dan E-Courses

Perkembangan teknologi informasi telah merevolusi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan dan ekonomi. Salah satu perubahan signifikan adalah hadirnya digital learning dan e-courses yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks ekonomi syariah, digital learning memberikan peluang besar dalam menyebarkan pemahaman prinsip-prinsip syariah kepada masyarakat luas.

Digital learning adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan materi pendidikan, baik melalui platform website, aplikasi mobile, video streaming, hingga learning management system (LMS). E-courses dalam bidang ekonomi syariah kini tersedia dalam berbagai format, mulai dari kursus singkat, webinar, hingga program sertifikasi resmi dari institusi pendidikan atau otoritas keuangan syariah.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan ekonomi syariah memungkinkan akses yang lebih luas dan merata. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. Al-’Alaq: 1)

Ayat ini menjadi dasar pentingnya pembelajaran dalam Islam, termasuk dalam bentuk digital di era modern.

Berdasarkan hasil penelitian, platform digital memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan syariah masyarakat (Rahman, 2022). Beberapa manfaat digital learning dalam konteks ekonomi syariah antara lain:

- Mempermudah akses terhadap ilmu ekonomi syariah tanpa batasan geografis.
- Menghemat biaya operasional dan logistik.
- Memungkinkan pembaruan materi secara cepat dan real-time.
- Mendorong kolaborasi global antar-pakar ekonomi syariah.

Institusi seperti BSI Institute, Rumah Fiqih Indonesia, dan Islamic Online University telah memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan e-courses yang fokus pada fiqh muamalah, keuangan mikro syariah, dan fintech syariah.

B. Kampanye Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah adalah pemahaman dan kemampuan individu untuk mengelola keuangan sesuai prinsip syariah, termasuk menghindari riba, gharar, dan maisir. Di Indonesia, tingkat literasi keuangan syariah masih tergolong rendah, meskipun Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia.

Menurut survei OJK (2023), tingkat literasi keuangan syariah nasional masih di bawah 15%, jauh lebih rendah dibandingkan literasi keuangan konvensional. Hal ini menandakan perlunya kampanye yang masif dan strategis untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ekonomi syariah.

Kampanye literasi keuangan syariah melalui media digital dapat dilakukan dengan berbagai cara: - Infografis dan video edukasi singkat di media sosial - Webinar dan live streaming dengan pakar syariah - Kolaborasi dengan tokoh publik dan selebritas Muslim - Konten interaktif melalui aplikasi keuangan syariah.

Al-Qur'an dengan tegas melarang praktik riba dan mengajarkan prinsip keadilan dalam transaksi: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..." (QS. Al-Baqarah: 275)

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

"Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa pendidikan etika dalam muamalah sangat penting. Oleh karena itu, kampanye literasi bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter keuangan Islami.

Peran lembaga keuangan syariah, komunitas dakwah, dan platform digital sangat penting dalam menyukseskan kampanye ini. Misalnya, Bank Syariah Indonesia dan Pegadaian Syariah telah meluncurkan kampanye "Ayo Hijrah" yang fokus pada edukasi keuangan berbasis syariah melalui kanal digital.

C. Peran Perguruan Tinggi dan Influencer Muslim

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademik dalam mendorong pengembangan ekonomi syariah. Melalui kegiatan riset, pengembangan kurikulum, serta pengabdian kepada masyarakat, universitas berperan penting dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Program studi ekonomi syariah telah berkembang pesat di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Universitas Islam Tazkia, dan Universitas Indonesia. Seiring dengan kemajuan teknologi, institusi-institusi ini mulai mengintegrasikan digitalisasi dalam proses pembelajaran melalui e-learning, e-library, hingga kuliah umum berbasis daring. Langkah ini bertujuan untuk menjawab tantangan zaman sekaligus memperluas akses terhadap literasi ekonomi syariah.

Selain lembaga pendidikan formal, media sosial juga memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan nilai-nilai ekonomi Islam. Influencer Muslim, baik yang berlatar belakang ustaz maupun content creator, memainkan peran strategis dalam menyampaikan materi ekonomi syariah dengan pendekatan yang ringan, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Menurut Yusof dan Latifah (2021), keberadaan para influencer ini turut menjembatani kesenjangan pemahaman masyarakat awam terhadap istilah-istilah ekonomi Islam yang sebelumnya dianggap kompleks.

Fenomena ini juga sejalan dengan firman Allah SWT:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar...” (QS. Ali Imran: 104).

Influencer Muslim seperti Ustaz Felix Siauw, Ustaz Salim A. Fillah, hingga para content creator Muslimah muda telah banyak mengangkat topik-topik seperti zakat, halal lifestyle, fintech syariah, dan investasi Islami melalui pendekatan visual, narasi digital, serta storytelling yang menarik dan relevan dengan kebutuhan generasi digital masa kini (Yusof & Latifah, 2021, International Journal of Islamic Marketing).

D. Inovasi Teknologi dalam Literasi Ekonomi Syariah

Transformasi digital bukan hanya mengubah cara belajar, tetapi juga mendorong inovasi-inovasi baru dalam penyampaian materi edukasi ekonomi syariah. Beberapa teknologi yang mulai dimanfaatkan dalam literasi ekonomi syariah meliputi:

1. Aplikasi mobile edukasi keuangan syariah

Contohnya seperti Zoya Finance, Amanah Fintech, dan fitur literasi di aplikasi perbankan syariah. Aplikasi ini menyajikan kuis, simulasi zakat, kalkulator riba, dan artikel edukatif berbasis syariah.

2. Gamifikasi

Menggunakan prinsip permainan dalam menyampaikan materi literasi. Misalnya game simulasi keuangan berbasis syariah untuk siswa atau mahasiswa.

3. Artificial Intelligence (AI) dan Chatbot Islami

Seperti chatbot berbasis syariah yang memberikan informasi instan tentang hukum muamalah, produk keuangan halal, dan fatwa DSN-MUI.

4. Virtual Reality (VR) & Augmented Reality (AR)

Teknologi Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) membuka peluang baru dalam meningkatkan literasi ekonomi dan keuangan syariah melalui pendekatan yang lebih imersif dan interaktif. Melalui simulasi digital, pengguna dapat mengalami secara langsung praktik bisnis dan transaksi keuangan berbasis syariah—seperti jual beli halal, akad pembiayaan, dan pengelolaan zakat atau wakaf—dalam lingkungan virtual yang menyerupai dunia nyata. Ini membuat pemahaman terhadap konsep syariah menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda.

Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan ruang eksperimen yang aman dan realistis. Mahasiswa atau peserta pelatihan dapat menjalankan peran sebagai nasabah bank syariah, investor, atau pelaku usaha halal dalam skenario digital yang dirancang sesuai prinsip-prinsip Islam. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis, sekaligus menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan ekonomi syariah.

Menurut Ahmed & Yusuf (2022), integrasi teknologi baru dalam literasi keuangan Islam sangat penting untuk menjangkau generasi digital dan memperluas inklusi keuangan syariah. Dengan

memanfaatkan VR dan AR, institusi pendidikan, lembaga keuangan, dan komunitas dakwah dapat menyampaikan nilai-nilai ekonomi Islam secara lebih efektif, relevan, dan aplikatif. Pengembangan konten edukatif berbasis teknologi ini menjadi langkah strategis untuk menghadirkan literasi syariah yang lebih inklusif di era transformasi digital.

E. Tantangan dan Strategi Penguatan Literasi Ekonomi Syariah Digital

Walaupun perkembangan digital memberikan banyak peluang, namun juga terdapat tantangan dalam penerapannya untuk literasi ekonomi syariah.

1. Tantangan

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan literasi ekonomi syariah berbasis teknologi adalah masih rendahnya pemahaman dasar masyarakat terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam. Banyak individu yang belum memahami perbedaan fundamental antara sistem ekonomi konvensional dan syariah, seperti konsep riba, gharar, dan maqashid syariah, sehingga sulit menerima atau mengadopsi sistem keuangan Islam secara utuh (Ascarya & Yumanita, 2020). Rendahnya literasi ini membuat pesan-pesan edukatif sulit diterima, bahkan seringkali disalahartikan di masyarakat.

Selain itu, kesenjangan akses teknologi juga menjadi hambatan signifikan, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Infrastruktur digital yang belum merata menyebabkan masyarakat di wilayah ini sulit mengakses platform pembelajaran berbasis digital, termasuk konten VR atau AR. Hal ini memperlebar jurang literasi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan dalam memahami ekonomi

syariah berbasis digital (Bappenas, 2023). Tanpa pemerataan akses, adopsi teknologi imersif akan cenderung eksklusif dan tidak inklusif.

Kendala lainnya adalah minimnya integrasi kurikulum ekonomi syariah berbasis digital di lembaga pendidikan umum atau non-agama. Kurikulum ekonomi di sekolah-sekolah umum masih didominasi oleh pendekatan konvensional, sementara ekonomi Islam hanya diajarkan di institusi keagamaan tertentu. Ditambah lagi, maraknya hoaks dan disinformasi mengenai praktik keuangan syariah di media sosial turut memperburuk persepsi publik. Informasi yang tidak akurat dapat menyesatkan masyarakat dan melemahkan kepercayaan terhadap sistem ekonomi Islam (Lubis, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antar pemangku kepentingan untuk menghadirkan kurikulum yang adaptif, serta penyaringan informasi digital yang tepat.

2. Strategi Penguatan:

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penguatan literasi ekonomi syariah digital, diperlukan strategi yang bersifat kolaboratif, sistematis, dan berkelanjutan. Pertama, kolaborasi antara pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dewan Syariah Nasional-MUI, dan lembaga pendidikan perlu diperkuat guna menyusun kurikulum nasional yang memasukkan aspek literasi ekonomi syariah berbasis teknologi. Kurikulum ini harus menjangkau seluruh jenjang pendidikan, baik formal maupun nonformal, agar pemahaman prinsip syariah dapat tersebar luas secara terstruktur dan berkelanjutan (OJK, 2022).

Kedua, penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi krusial melalui pelatihan bagi guru, dosen, serta dai digital. Dengan pelatihan ini, mereka diharapkan mampu menyampaikan materi ekonomi syariah dengan pendekatan teknologi mutakhir, seperti pemanfaatan

media interaktif, platform edukasi digital, dan simulasi berbasis VR/AR. Pemberdayaan dai digital juga penting untuk mendiseminasikan nilai-nilai ekonomi Islam secara lebih luas, menjangkau generasi muda yang aktif di media sosial (Lukman & Sari, 2023).

Ketiga, pembangunan infrastruktur digital yang inklusif harus menjadi prioritas, khususnya untuk pesantren, madrasah, dan sekolah keagamaan di daerah tertinggal. Hal ini akan membuka akses yang lebih merata terhadap teknologi pembelajaran ekonomi syariah. Selain itu, dibutuhkan sistem pengawasan dan kurasi konten keuangan syariah di media sosial agar tetap sesuai dengan fatwa DSN-MUI dan nilai-nilai etika Islam. Langkah ini penting untuk mencegah penyebaran hoaks atau penyesatan informasi yang dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap sistem ekonomi Islam (MUI, 2021).